

Penyiapan Resiliensi Warga Terdampak Pembangunan Jalan Tol YIA: Perspektif Psikologi

Ardayu Diva Norvelina^{1*}, Anggi Rahajeng²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 20 Agustus 2023; Direvisi: 21 November 2024; Disetujui: 25 November 2024

Abstract

Pengasih Sub-District is one of the sub-districts in Kulon Progo that will be affected by the eviction of the Solo-Yogyakarta-Yogyakarta International Airport (YIA) toll road which involved several hamlets including Timpang, Jamus, Derwolo, Kepek, Clawer, Tunjungan, and Ngento. The evictions can have an impact on decreasing the welfare of the community as shown through the psychological resilience of the residents due to changes in livelihoods and the loss of social capital. This study aims to provide a forum for residents to express feelings, thoughts, and views. In addition, it also provides understanding and information regarding strategies for managing emotions and resilience. This research is applied research based on action research by providing educational information. Data collection was carried out through observation, interviews, psychological resilience instrument scales, and the dynamics of Focus Group Discussion (FGD). The results of the study stated that the condition of the people affected by the evictions tended to feel sad about the conditions that had occurred but already had plans for the future so they felt comfortable. The causal factors for this condition are seen from the financial aspect, place of residence, memories, education, and family welfare. This applied research on the outreach program for emotional management and resilience can provide new insights to residents about the problems they are experiencing so that later residents do not feel alone in facing problems and can motivate one another. In addition, material related to strategies for managing emotions and resilience can also be implemented in daily life in the future.

Keywords: Social capital; Livelihood change; Adaptive behavior; Resilience Ability

Abstrak

Kalurahan Pengasih menjadi salah satu Kalurahan di Kulon Progo yang terdampak pengrusakan jalan tol Solo-Yogyakarta-Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) yang melibatkan beberapa padukuhannya diantaranya Timpang, Jamus, Derwolo, Kepek, Clawer, Tunjungan, dan Ngento. Pengrusakan tersebut dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan melalui ketahanan psikologis warga akibat perubahan penghidupan serta hilangnya modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan media bagi warga untuk melakukan pengungkapan isi perasaan, pemikiran, dan pandangan melalui pendekatan psikologis. Selain itu, juga memberikan pemahaman dan informasi terkait strategi pengelolaan emosi dan resiliensi. Penelitian ini merupakan penelitian terapan berbasis penelitian tindakan dengan memberikan informasi edukatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, skala instrumen ketahanan psikologis, dan dinamika *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menggambarkan kondisi masyarakat yang terkena dampak pengrusakan ini cenderung merasa sedih akan kondisi yang terjadi tetapi sudah memiliki rencana ke depan sehingga merasa nyaman. Faktor penyebab kondisi tersebut dilihat dari aspek keuangan, tempat tinggal, kenangan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga. Penelitian terapan mengenai program sosialisasi pengelolaan emosi dan resiliensi ini dapat memberikan pandangan baru kepada warga akan permasalahan yang dialami sehingga nantinya warga tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah dan dapat saling memotivasi. Selain itu, materi terkait strategi pengelolaan emosi dan resiliensi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kedepannya.

Kata kunci: Modal sosial; Perubahan penghidupan; Perilaku adaptif; Kemampuan resiliensi

1. PENDAHULUAN

Padukuhan Timpang merupakan salah satu padukuhan di Kalurahan Pengasih, Kulon Progo dari tiga belas padukuhan yang berada di Pengasih. Padukuhan Timpang sendiri berada di bagian barat

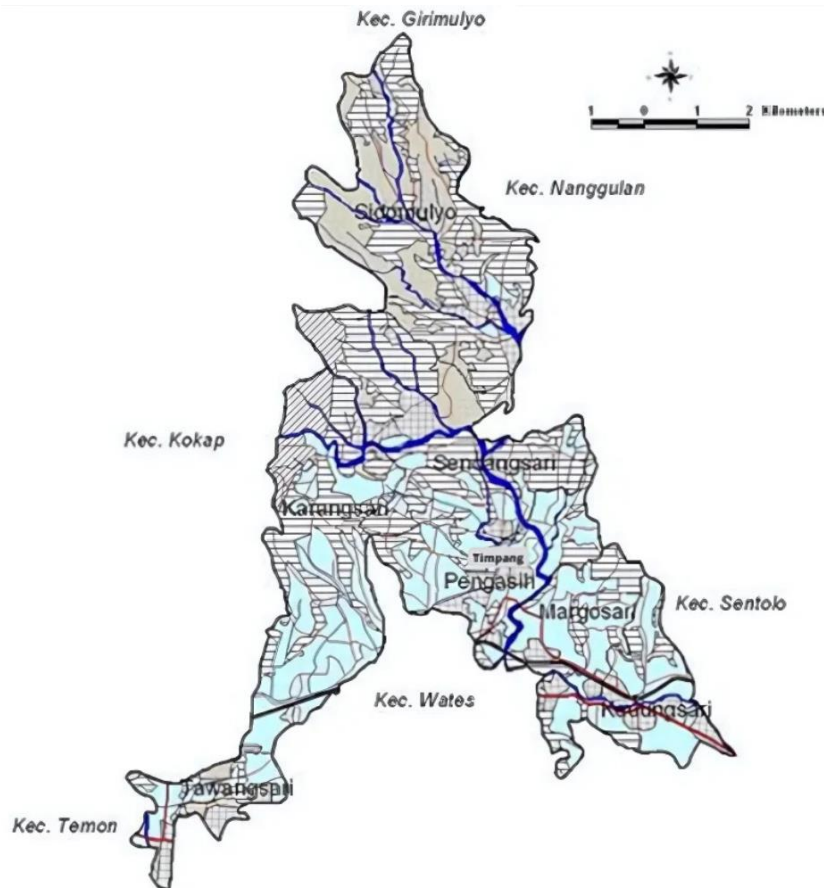
ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Ardayu Diva Norvelina

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: ardayudiva@mail.ugm.ac.id

dari struktur wilayah Pengasih yang mana memiliki struktur wilayah dataran miring dengan tanah kering (**Gambar 1**). Padukuhan Timpang menjadi satu dari tujuh padukuhan di Kalurahan Pengasih yang terdampak pengrusakan pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta-Bandara Yogyakarta International Airport (YIA), diantaranya Jamus, Derwolo, Kepek, Clawer, Tunjungan, dan Ngento. Wacana terkait pengrusakan ini sudah ada sejak bulan November tahun lalu yang diawali dengan pelaksanaan sosialisasi masalah ganti rugi lahan oleh pemerintah dan dilanjut dengan beberapa konsultasi publik di setiap Kalurahan.



Gambar 1. Peta administrasi Kecamatan Pengasih

Melihat dari fenomena dan kondisi yang terjadi pada masyarakat, banyak perubahan yang dirasakan oleh warga akibat informasi pengrusakan yang akan terjadi, mulai dari kebiasaan yang berubah karena kurangnya motivasi untuk hidup dan tinggal di rumah, pengelolaan keuangan yang lebih diperhatikan untuk mempersiapkan rencana ke depan, dan dilengkapi dengan keresahan warga akan ketidakpastian waktu pengrusakan sehingga ketika ingin merencanakan sesuatu cenderung maju mundur. Selain itu, munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap dampak yang berulang seperti saat pengrusakan untuk pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Dampak pengrusakan tersebut meliputi ketidaksiapan dalam perubahan mata pencaharian, pembelian aset tidak produktif, dan hilangnya modal sosial dalam masyarakat sehingga mengakibatkan banyak warga yang mengalami gangguan psikologis, menurut Aparat Padukuhan Timpang. Kebiasaan dan keresahan yang dialami oleh warga ini dapat ditimbulkan dengan kurangnya kemampuan perilaku adaptif dalam menghadapi perubahan kondisi. Kemampuan dalam berperilaku adaptif didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru dan memiliki keterampilan untuk akrab dalam situasi yang belum pernah dijumpai sebelumnya tersebut (Then, 2014). Kurangnya kemampuan adaptif ini tidak hanya berkonotasi dalam artian negatif tetapi juga dapat berarti positif yang ditunjukkan melalui perasaan senang

berlebihan akan suatu perubahan sehingga nantinya pun bisa berdampak buruk bagi kelangsungan hidup seseorang.

Dalam menanggapi permasalahan terkait perilaku adaptif maka disusunlah program kerja yang bertajuk "Berbagi Keluh Kesah: Sosialisasi Pengelolaan Emosi dan Resiliensi Dampak Penggusuran Jalan Tol." Topik terkait pengelolaan emosi dan resiliensi ini diangkat guna menunjang kesiapan psikologis warga terkhususnya terkait pengembangan perilaku adaptif yang termasuk dalam aspek resiliensi menurut [Handayani \(2010\)](#) yang mengungkap bahwa kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan secara adaptif dalam kehidupan dan mampu untuk mempelajari hal baru dari kondisi yang cenderung sulit. Resiliensi ini tidak hanya dibahas pada masing-masing individu saja karena melihat kasus penggusuran jalan tol ini menimbulkan dampak tidak hanya pada satu atau dua orang saja melainkan beberapa orang dalam satu padukuhan. Maka dari itu, resiliensi komunitas juga menjadi dasar dari program ini yang mana didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan bangkit dari suatu kondisi atau situasi trauma, menekan, atau kejadian yang menimbulkan ketidakpastian sehingga sebuah komunitas pun dapat berkembang secara berkelanjutan ([VanBreda, 2001](#)). Selain itu, jika dilihat dari penelitian sebelumnya terkhusus dalam konteks desa ini seiring berjalannya waktu keterampilan komunitas untuk bertahan dalam proses transisi dan perubahan menurun ([Li, dkk., 2019](#)).

Target dalam pelaksanaan sosialisasi ini ditujukan kepada warga Dukuh Timpang yang terkena dampak penggusuran jalan tol. Selain itu, padukuhan tersebut merupakan wilayah yang terkena penggusuran dalam satu kawasan yang sama sehingga memiliki kesamaan pada sistem kekerabatan dan wilayah administrasinya. Warga yang ikut berpartisipasi dalam rangkaian program ini merupakan perwakilan kepala keluarga dari 14 KK (Kartu Keluarga) yang rumahnya terkena penggusuran. Oleh sebab itu, partisipan terfokus pada tempat tinggal yang tergusur saja. Terkait pelaksanaan sosialisasi kepada warga terdampak jalan tol ini sudah dilakukan beberapa kali oleh pemerintah setempat, mulai dari persyaratan, kompensasi, dan pengelolaan keuangan tetapi sejauh ini belum ada sosialisasi atau acara yang mengangkat topik bahasan terkait kesiapan psikologis sehingga pelaksanaan program ini dianggap penting untuk keberlanjutan kesiapan warga akan penggusuran jalan tol.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kerja ini memiliki target populasi pada warga Padukuhan Timpang yang terdampak penggusuran jalan tol. Sarana dan prasarana yang terdampak pada Dukuh Timpang ini tersebar pada RT 40 dan RT 41 baik tempat tinggal maupun lahan. Oleh sebab itu, melihat banyaknya data warga baik rumah maupun lahan, telah diambil sampel pada program ini yang ditujukan pada perwakilan kepala rumah tangga Dukuh Timpang pada setiap tempat tinggal di RT 40 dan RT 41 yang terdampak penggusuran jalan tol. Teknik *sampling* yang digunakan dalam hal ini adalah *purposive sampling* yang mana pemilihan sampel didasarkan pada ciri tertentu dalam populasi ([Hadi, 2016](#)). Ciri tersebut dapat ditunjukkan melalui kriteria partisipan yang diambil, seperti warga yang menjadi kepala keluarga pada setiap tempat tinggal yang terdampak penggusuran jalan tol khususnya pada Dukuh Timpang RT 40 dan RT 41. Berdasarkan metode *sampling* tersebut didapatkan jumlah sampel sebesar 56 orang yang diwakili oleh 14 kepala keluarga dari RT 40 dan 41.

Pelaksanaan program ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang diawali dengan asesmen, pengambilan data, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi.

2.1. Asesmen

Asesmen kondisi masyarakat dilakukan dengan dua metode, yakni wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada 4 orang kepala RT yang ada di Dukuh Timpang, mulai dari RT 40, 41,

42, dan 43. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peta persebaran rumah dan lahan yang tergusur jalan tol, kondisi riil masyarakat setempat, dan masalah yang diajukan oleh warga sekitar terkait dampak penggusuran. Wawancara ini dilakukan secara *door to door* ke setiap rumah. Selain itu, observasi juga dilakukan secara non formal baik ketika ikut berpartisipasi dalam kegiatan warga maupun dinamika keseharian warga sekitar. Observasi ini dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi yang telah diberikan oleh kepala RT pada wawancara sebelumnya. Melalui asesmen, didapatkan data hasil wawancara dan observasi yang dapat digunakan dalam rancangan pelaksanaan program.

2.2. Pengambilan data

Pengambilan data kepada warga Timpang yang terdampak penggusuran jalan tol ini dilakukan selama satu minggu termasuk penyerahan, pengisian, hingga pengambilan instrumen di masing-masing rumah. Instrumen skala yang digunakan yakni adaptasi dari skala *community resilience* oleh Wagnild & Young (1993) yang mana di modifikasi dengan situasi permasalahan dan kondisi warganya. Skala ini digunakan sebagai instrumen pengambilan data kondisi karena sesuai dengan topik resiliensi yang ingin diangkat dan karakteristik skala yang juga sesuai, diantaranya *meaningfulness* (hidup memiliki tujuan), *perseverance* (keinginan untuk maju terus menghadapi kesulitan), *equanimity* (sudut pandang individu yang luas), *self-reliance* (kepercayaan pada diri sendiri), dan *existential aloneness* (keunikan yang dimiliki seorang individu karena berani berbeda dengan orang lain). Karakteristik ini menunjukkan ketahanan suatu komunitas dalam menghadapi perubahan kondisi yang terjadi. Skala *community resilience* oleh Wagnild & Young (1993) dinilai memiliki validitas dan reliabilitas alat secara internal yang tinggi ($\alpha = .86$) (Rothe, dkk., 2013). Selain itu, skala ini juga diadaptasi dari skala resiliensi komunitas yang sudah disesuaikan dengan karakteristik warga desa oleh Prawitasari (2011). Skala tersebut memiliki koefisien reliabilitas Alpha tinggi sehingga memenuhi syarat cronbach alpha ($\alpha = .925$). Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif sehingga dapat diketahui hasil berupa diagram terkait informasi data penduduk, hasil resiliensi komunitas, dan kesiapan warga akan dampak penggusuran jalan tol.

2.3. Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan kepada setiap kepala warga tiap-tiap rumah yang terkena dampak penggusuran jalan tol, khususnya rumah-rumah yang berada di Dukuh Timpang RT 40 dan 41. Sosialisasi ini dilakukan pada hari Rabu, 19 Juli 2023 dengan durasi selama 4 jam, mulai dari jam 19.30 hingga 23.30 WIB. Pelaksanaan sosialisasi ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena diselingi juga dengan *sharing* dari masing-masing orang yang tentunya memakan waktu lama untuk saling menanggapi. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan beberapa metode penyampaian, yakni menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD), analogi, data, dan tips atau strategi.

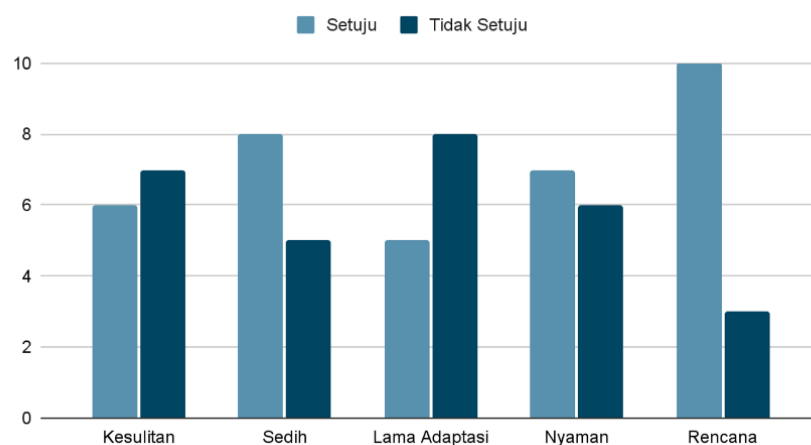
Diawali dengan FGD yang merupakan teknik di mana ada seseorang yang memimpin jalannya diskusi yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk membahas topik tertentu yang sudah disiapkan oleh peneliti (Cornwall & Jewkes, 1995; Hayward, dkk., 2004; Israel, dkk., 1998; Kitzinger, 1994; Morgan, 1996). Topik yang dibawakan dalam FGD adalah topik yang sesuai dengan tujuan awal dari penerapan program kerja ini yaitu mengulik bagaimana kondisi masyarakat mulai dari pemikiran hingga perasaan yang dirasakan oleh masing-masing individu akan dampak yang timbul akibat penggusuran jalan tol. Metode FGD ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat mengungkap keluh kesah internal yang dirasakan oleh seorang individu secara nyaman karena bagi beberapa orang hal tersebut dibutuhkan suatu kepercayaan dan usaha (Krueger & Casey, 2000). Peserta FGD ini terdiri dari kepala keluarga dengan pertimbangan homogenitas peserta yang mana kelompok homogen yang dilihat dari karakteristik yang sama seperti jenis kelamin dan latar belakang dapat membantu jalannya diskusi lebih mudah (Krueger, 1994). Selain

itu, peserta FGD juga dapat berkontribusi lebih banyak dan nantinya akan memberikan beragam perspektif akan suatu topik daripada harus peneliti yang mengungkapkan semuanya dan nantinya cenderung menjadi satu arah. Hal tersebut sejalan dengan tujuan awal yang mana dapat memberikan *insight* baru bagi setiap warga serta menangkap perasaan, pandangan, ekspresi, dan tanggapan warga.

Selanjutnya, sosialisasi dibawakan terkait pengelolaan emosi dan resiliensi ini diawali dengan analogi kisah dari fenomena penggusuran lahan yang pernah terjadi di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan pemahaman baru pada warga yang belum memiliki bayangan akan penggusuran lahan sehingga nantinya warga jadi memiliki pandangan akan rencana ke depan dan meminimalisir kekhawatiran yang dirasakan. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil data kuesioner yang diperoleh dari warga terdampak. Terakhir, dilakukan penyampaian materi terkait tips strategi pengelolaan emosi dan resiliensi sebagai tindakan yang dapat dilakukan kedepannya. Melalui pelaksanaan sosialisasi ini tentu ditemukan tantangan, seperti tidak semua warga bisa menghadiri acara sehingga hasilnya pun hanya pada beberapa warga yang hadir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dalam bentuk berbagi keluh kesah melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) ini menjadi salah satu cara untuk mengungkap perasaan dan pemikiran para warga supaya dapat ditemukan jalan tengah atau bahkan sesederhana mendapatkan wadah untuk bercerita dan berakhir dengan perasaan dan pikiran yang melegakan. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang terjadi ini dapat melibatkan pikiran, perasaan, dan juga pengalaman orang lain yang biasanya seputar pengalaman hidup yang relevan secara emosional dan sulit (Lepore & Smyth, 2002). Melalui pengungkapan diri yang telah dilakukan ini menurut penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara tindakan pengungkapan diri dengan peningkatan resiliensi atau ketahanan psikologis (Harvey & Boynton, 2021). Hal tersebut ditunjukkan melalui resiliensi yang biasa muncul karena tindakan pengungkapan dapat mengubah pemikiran seseorang terkait topik yang ada sehingga nantinya dikaitkan dengan tingkat resiliensi yang lebih baik.



Gambar 2. Grafik hasil data ketahanan psikologi warga terdampak penggusuran

Melalui pertemuan yang diadakan ini dapat dijadikan menjadi wadah bagi warga untuk mengemukakan keluh kesahnya sehingga perangkat desa yang ikut hadir dalam pertemuan tersebut, mulai dari kepala dukuh hingga kepala RT pada masing-masing RT pun dapat menampung saran dan masukan bagi penyelenggaraan penggusuran jalan tol. Pada pertemuan lalu dengan masing-masing RT banyak yang mengatakan bahwa mayoritas warga merasa tidak takut atau bahkan senang ketika mendengar isu penggusuran rumah mereka. Hal tersebut disebabkan karena hal itu bukan masalah besar bagi mereka yang mana nantinya juga akan mendapatkan ganti rugi yang

sesuai dan layak dari dampak yang mereka rasakan. Selain itu, beberapa warga juga merasa santai menghadapi hal tersebut karena pasti pemerintah sudah memiliki rencana khusus untuk keberlanjutan tempat tinggal warga. Kondisi masyarakat yang disebutkan oleh kepala RT tersebut tentu masih belum mewakili kondisi sesungguhnya dari masing-masing warga terdampak sehingga dilakukan penyebaran instrumen terkait resiliensi dan kesiapan psikologis dalam menghadapi pengurusan. Hasilnya mengungkap bahwa mayoritas warga yang terdampak pengurusan jalan tol merasa sedih tetapi sudah memiliki rencana ke depan sehingga merasa nyaman yang dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Hasil dari skala instrumen tersebut divalidasi melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) yang menjadi awalan dari serangkaian pertemuan sosialisasi. Dari sini para warga mengungkapkan perasaan terdalarnya karena terdapat pemantik dari salah seorang yang mengungkapkan kekhawatirannya terkait dampak yang dirasakan.

"Nek (kalau) ditanya sedih ya pasti sedih pak, bu, mbak, mas... Tempat tinggal saya di sini udah seperti menjadi saksi hidup saya dari kecil, banyak kenangannya di sini dari awal saya menikah juga di sini. Jadi, kalau lihat rumah ini rasanya sedih besok ora ono (tidak ada). Tapi mau gimana lagi ya nunut (mengikuti pemerintah)." (S, 41)

Beberapa warga mengeluhkan soal perasaan sedih yang disebabkan oleh kenangan masa lalu yang sudah dilalui selama bertahun-tahun. Hal ini menjadi penyebab kesedihan terbesar diantara penyebab lain yang dikeluhkan, mulai dari permasalahan biaya, ekonomi, dan pendidikan.

"Saya itu sedih sekali mbak. Yen (kalau) bapak-bapak udah punya rencana mau tinggal di mana, kan dah punya tanah gitu. Lha kalo aku to mbak gak punya apa-apa, mau ikut anak di Bekasi takut apa yo, ya menyusahkan... Sekolah anakku yo piye ya (ya gimana ya)" (SR, 41)

Kekhawatiran akan perencanaan tempat tinggal ke depan juga menjadi fokus utama dalam kasus ini. Selain perasaan sedih yang muncul dari beberapa warga, terdapat warga yang sudah merasa nyaman serta bahagia saja dalam menghadapi permasalahan dan perubahan kehidupan yang terjadi. Hal ini juga bermanfaat bagi para warga lain yang membutuhkan motivasi dari individu yang merasakan hal yang sama.

"Saya seneng-seneng aja mbak, mas. Ya wong (orang) udah gini. Santai saja kalau saya. Nek (kalau) masalah duit ya kalau kurang yowes (ya udah) nanti lak (juga) ada meneh (lagi). Pikir keru wae (pikir terakhir saja)" (M, 41)

Emosi yang beragam tersebut mulai dari senang hingga sedih ditunjukkan melalui dinamika yang terjadi di antara pengungkapan warga. Dinamika yang terjadi ini dapat menimbulkan perspektif baru di antara warga sehingga warga memiliki pemikiran baru juga terkait rencana ke depan. Selain itu, dinamika yang terjadi ini dijadikan topik pada pembawaan materi yang dapat dilihat pada **Gambar 3**. Materi pengelolaan emosi ini dijelaskan secara umum untuk mewakili beragam emosi yang ada, mulai dari senang, sedih, resah, dan sebagainya.

Adanya pelaksanaan pertemuan berbagi keluh kesah dan sosialisasi pengelolaan emosi serta resiliensi oleh Tim KKN-PPM UGM di Dukuh Timpang ini dapat memberikan wadah bagi para warga untuk bisa saling tahu perasaan dan juga pemikiran yang dimiliki sehingga nantinya warga tidak merasa berjuang sendiri dan di lain waktu dapat terbuka untuk berbagi dengan warga lainnya di luar pertemuan tersebut. Sosialisasi juga memuat terkait persiapan perpindahan tempat tinggal, pengelolaan keuangan, dan investasi terhadap aset produktif. Data yang didapat terkait ketahanan psikologis dan resiliensi ini juga dapat menjadi masukan bagi kepala RT untuk dapat terus melakukan monitoring kepada warganya. Hal ini juga dapat memberikan masukan bagi perangkat

desa terkait keluhan yang dikeluhkan oleh warga akan ketidakpastian tanggal penggusuran, biaya ganti rugi, dan ketercerabutan modal sosial pada masyarakat.



Gambar 3. (a) Pelaksanaan FGD; (b) Penyampaian materi sosialisasi

Akan tetapi, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu acara ini hanya diadakan sekali pertemuan tanpa dilakukan monitoring lanjutan karena kesempatan waktu yang terbatas. Selain itu, data yang didapatkan pun kurang maksimal untuk dilakukan uji penelitian karena faktor usia responden yang kurang bisa untuk mengisi beberapa skala sehingga data pun tidak lengkap dan pada pelaksanaan sosialisasi pun tidak semua warga bisa turut hadir mengikuti jalannya acara karena kesibukan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Penggusuran pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta-Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan psikologis masyarakat terdampak di Padukuhan Timpang. Dampak signifikan tersebut diperparah dengan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap perubahan penghidupan dan hilangnya modal sosial. Hal ini tentu menjadi penting untuk dipahami dan diatasi supaya nantinya tidak memberikan dampak negatif yang bahkan bisa bertambah parah jika tidak dilakukan intervensi sedari awal. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Tim KKN-PPM UGM untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan pertemuan untuk berbagi keluhan kesah dan sosialisasi pengelolaan emosi dan resiliensi. Akan tetapi, kesempatan ini tidak bisa maksimal secara menyeluruh karena Tim KKN-PPM UGM tidak selamanya berada di lokasi sehingga tidak dapat dilakukan monitoring dan evaluasi berkala serta materi yang dibawakan pun cenderung singkat. Selain itu, juga terdapat limitasi terhadap data yang didapatkan karena tidak semua responden bisa mengisi secara lengkap melihat rentang usia yang sudah lanjut serta pelaksanaan sosialisasi yang tidak dapat dihadiri oleh seluruh warga terdampak. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi alternatif yang digunakan adalah melibatkan keluarga dan tetangga terdekat dalam proses pengisian instrumen serta pelaksanaan sosialisasi.

Selain itu, pemerintah diharapkan menggunakan strategi relokasi/pemindahan masyarakat tergusur dalam satu kawasan yang sama dan tidak jauh dari lokasi tempat tinggal awal. Ini berguna untuk meningkatkan resiliensi masyarakat, mempertahankan modal sosial, dan tidak mengubah mata pencaharian masyarakat terdampak. Bagi pihak yang akan melakukan pengabdian masyarakat di Dukuh Timpang disarankan dapat memberikan sarana konsultasi terkait keluhan warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat langsung dalam melancarkan penelitian ini, mulai dari Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPKM) UGM, Kepala Dukuh Timpang beserta jajarannya, Kepala RT 40 hingga 43 Dukuh Timpang, Tim KKN-PPM UGM Dukuh Timpang 2023, dan juga pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornwall, A. & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science and Medicine*, 14(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Handayani, F. (2010). *Hubungan antara kekuatan karakter dengan resiliensi residen narkoba di Unit Pelaksana Teknis Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Harvey, J. & Boynton, K. (2021). Self-disclosure and psychological resilience: The mediating roles of self-esteem and self-compassion. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 15(1), 90–104. <https://doi.org/10.5964/ijpr.4533>
- Hayward, C., Simpson, L., & Wood, L. (2004). Still left out in the cold: Problematizing participatory research and development. *Sociologia Ruralis*, 44, 95–108.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: Assessing partnership approaches to improve public health. *Annual Review of Public Health*, 19, 173–202.
- Kitzinger, J. (1994). The methodology of focus groups: The importance of interaction between research participants. *Sociology of Health and Illness*, 16(1), 103–121.
- Krueger, R. A. (1994). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage Publications.
- Krueger, R. A. & Casey, M. A. (2000). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage Publications.
- Lepore, S. J. & Smyth, J. M. (2002). *The writing cure: How expressive writing promotes health and emotional well-being*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10451-000>
- Li, Y., Westlund, H., & Liu, Y. (2019). Why some rural areas decline while some others not: An overview of rural evolution in the world. *Journal of Rural Studies*, 68, 135–143.
- Morgan, D. L. (1996). Focus groups. *Annual Review of Sociology*, 22, 129–152.
- Prawitasari, J. E. (2011). *Psikologi klinis: Pengantar terapan mikro & makro*. Penerbit Erlangga.
- Rothe, A. V. E., Zenger, M., Lacruz, M. E., Emeny, R., Baumert, J., Haefner, S., & Ladwid, K. (2013). Validation and development of a shorter version of the resilience scale RS-11: Results from the population-based KORA-age study. *BMC Psychology*, 1(25), 1–7. <https://doi.org/10.1186/2050-7283-1-25>
- Then, C. K. (2014). *Adapting early childhood curriculum for children with special needs*. Pearson.
- VanBreda, A. D. (2001). *Resilience theory: A literature review (With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work)*. South African Military Health Service.
- Wagnild, G. M. & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.